

## **PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI METAFORA DAN NILAI BUDAYA SASTRA LISAN DOLABOLOLO**

**Sarmina Ati<sup>1</sup>, Masayu Gay<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>STKIP KIE RAHA Ternate; Indonesia*

*Email: [sarminaati92@gmail.com](mailto:sarminaati92@gmail.com)<sup>1</sup>, [masayugay@gmail.com](mailto:masayugay@gmail.com)<sup>2</sup>*

**Abstract:** The purpose of this research is to analyze character education of forms, types, and meanings of metaphors and their relevance to cultural values in the Ternate community. This study uses a qualitative approach by utilizing content analysis methods and integrating them with the theory of metaphor analysis by Knowles and Moon. The research was conducted in Ternate Island District. The research subjects are the indigenous people of Ternate who are in the Ternate Island District and the traditional holders of the Ternate Sultanate Palace. The data in this study is in the form of traditional dolabololo expressions obtained from interviews and written documentation. The stages of analyzing the data are through data reduction, data presentation, and data verification stages. The value of cultural character education contained in the ontological metaphor is the teaching to always tell the truth and describe the culture of mutual respect and respect that the people of Ternate have.

**Keywords:** Metaphor; Literary Cultural Values; Dolabololo; Character Education.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Pendidikan Karakter yang diterapkan dalam satuan pendidikan menjadikan sarana pembudayaan dan pemanusiaan yaitu membangun pribadi dengan karakter mulia sebagai individu, masyarakat dan bangsa. Tujuan pengajaran pendidikan karakter di sekolah bertujuan mendidik siswa agar mempunyai watak atau tabiat yang baik seperti kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kerja sama, terampil, bersikap dan berpikir yang rasional (Mughtar & Suryani, 2019).

Pendidikan karakter ini berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dalam perspektif Lickona ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral) dan moral action (perbuatan bermoral) (Idris, 2018). Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme (Amalia et al., 2021; Angga et al., 2022; Sukmawati, 2022).

Penerapan pendidikan karakter banyak dilakukan di berbagai media seperti buku cerita, sastra, film, dongeng, dll untuk menjadi salah satu sarana dalam proses pembelajaran. Media diformulasikan untuk menginternalisasikan pendidikan karakter secara nyata (Haer, 2018; Widiyatmika et al., 2019). Salah satu media yang digunakan yaitu pada sastra lisan yang berasal dari kota Ternate.

Kota Ternate merupakan salah satu daerah kesultanan yang masih memegang teguh *adat se atorani* atau adat istiadat. Hal tersebut tercermin dari masih banyak kearifan lokal ataupun budaya yang sampai sekarang masih terus dilestarikan oleh sebagian daerah yang berada di Kota Ternate (Idawati & Verlinda, 2020). Salah satu bentuk kearifan lokal yang saat ini masih dikenal dan digunakan oleh sebagian masyarakat di Kota Ternate adalah kearifan lokal berbentuk sastra lisan yakni sastra Lisan *Dolabololo*. Sastra lisan *dolabololo* merupakan sastra lisan yang berbentuk ungkapan tradisional atau pribahasa yang sering digunakan masyarakat Ternate dalam berkomunikasi ataupun sering diselipkan dalam nasehat orang tua kepada anak mereka (Gay, 2016). *Dolabololo* mengandung nilai kehidupan bagi masyarakat Ternate dan membentuk watak dan karakter masyarakat Ternate. Pemakaian ungkapan *dolabololo* dalam kehidupan sehari-hari diyakini sebagai suatu proses penanaman pembiasaan bagi masyarakat Ternate dalam mengokohkan nilai serta norma budaya dalam kehidupan sehari-hari (Gay, 2016; Karim & Hasim, 2018).

Keberadaan *dolabololo* yang saat ini sudah mulai disoroti eksistensinya oleh pemerintah Daerah. Berdasarkan fakta dari hasil temuan yang diperoleh dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tentang nilai-nilai positif yang terkandung di dalam sastra lisan *dolabololo*, menjadikan keberadaan *dolabololo* sekarang menjadi lebih diperkenalkan lagi oleh remaja atau generasi muda masyarakat Ternate. Hal tersebut dibuktikan ataupun direalisasikan oleh pemerintah daerah dengan diadakannya lomba *Berdolabololo* yang semakin gencar dilakukan oleh beberapa instansi (Aswir Pratama et al., 2021). Pemerintah daerah, salah satunya adalah kegiatan telah dilaksanakan oleh TP PKK Kota Ternate. Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk lebih mendalami lagi bentuk kebahasaan *dolabololo*, agar memperkaya fakta unik dan penting yang terdapat dalam sastra lisan *dolabololo* tersebut (Misnawati et al., 2020; Rustam Hasim, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan terhadap bentuk kebahasaan *dolabololo* masih jarang dilakukan. Penelitian terakhir tentang nilai-nilai budaya masyarakat Ternate (Rustam Hasim, 2020). Pada penelitian ini peneliti melakukan analisis gaya bahasa metafora yang terdapat dalam *dolabololo* dalam penerapan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai bentuk relevansi makna metaforis tersebut dalam nilai budaya masyarakat Ternate. Kebaharuan penelitian ini yaitu, penelitian ini menganalisis bagaimana penerapan pendidikan karakter yang dapat diambil melalui media sastra lisan yang merupakan salah satu kebudayaan di Indonesia.

Tujuan penelitian untuk mengembangkan diskursus pendidikan karakter melalui nilai-nilai budaya masyarakat guna mengembangkan pengetahuan yang ada di masyarakat Ternate tentang sastra lisan/ ujaran tradisional *dolabolo*.

## **METODE**

Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan sastra mimetik, menggunakan pendekatan kualitatif yaitu peneliti melakukan kajian mendalam atas sastra lisan/ ujaran tradisional *dolabolo* masyarakat ternate dengan memanfaatkan metode analisis konten serta mengintegrasikan dengan teori analisis metafora oleh Knowles dan Moon dan pengklasifikasian metafora menggunakan teori Lakoff dan Janshon. Analisis konten digunakan untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka, yang dalam penelitian ini adalah sastra lisan berbentuk ungkapan tradisional yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan analisis metafora oleh Knowles dan Moon digunakan dalam penelitian ini untuk melihat wujud dan pemaknaan makna yang tepat terhadap bentuk kebahasaan metafora. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Data penelitian ini berupa ungkapan tradisional *dolabololo* diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi tertulis. Tahapan menganalisis data tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan tahap verifikasi data. Tahap reduksi data terdiri data kegiatan mengidentifikasi dan menyeleksi data. Berikutnya tahap terakhir yaitu tahap verifikasi data, terdiri dari kegiatan menyimpulkan dengan mengeksplanasi temuan berdasarkan teori yang digunakan. Teori analisis metafora Knowles dan Moon yang digunakan sebagai kolaborasi teknis analisis data dalam penelitian ini memiliki tahapan melihat kata atau frasa, makna (*meaning*), hubungan (*connection*), persamaan (*similarity*) makna metaforis yang terdapat dalam ungkapan tradisional *dolabololo* dengan makna nonliteral. Selanjutnya teori Lakoff dan Janshon digunakan dalam mengklasifikasi metafora yang terdapat dalam ungkapan *dolabolo* tersebut pada pendidikan karakter.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Diskursus Metafora dalam Pengkajian Sastra Lisan**

Persoalan bahasa merupakan tema sentral dalam diskursus filosofis. Bahasa merupakan cara manusia dalam berhubungan dan memahami realitas. Di dalam filsafat, persoalan metafor merupakan pembahasan yang menarik karena dianggap mengancam pemilahan antara bahasa yang literal dan yang metaforis (Harefa & Hayati, 2021; Triadi & Emha, 2021). Berdasarkan teori Knowles dan Moon terdapat hal yang harus diperhatikan untuk menganalisis metafora, yaitu kata atau frase metaforis, makna metaforisnya, dan kaitan atau hubungan antara dua hal yang dibandingkan. Menurut Lakoff, metafora juga mencakup personifikasi. Personifikasi ini dapat

dilihat dalam konteks dan yang dibandingkan adalah sesuatu yang bukan manusia (nonhuman) dengan manusia (human) yang memiliki motivasi, karakter, dan kegiatan yang dilakukannya (Triadi & Emha, 2021).

Berbeda dengan Paul Ricoeur menegaskan bahwa setiap kata adalah sebuah simbol, kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi. Tidak hanya kata-kata di dalam karya sastra, tetapi kata-kata dalam bahasa keseharian juga merupakan simbol-simbol. Hal itu menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung karena terkadang ada yang berupa bahasa kiasan yang semuanya itu hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol. Simbol dan interpretasi merupakan konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol atau kata-kata dalam bahasa. Setiap interpretasi adalah upaya untuk membongkar makna yang terselubung. Dalam konteks karya sastra, setiap interpretasi ialah usaha membuka lipatan makna yang terkandung di dalam karya sastra (Chaer, 2020).

### **Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dolabololo**

Berdasarkan hasil wawancara dengan budayawan setempat yang dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2022 serta hasil pengkajian dokumen tertulis. Hasil ini ditemukan yang berkaitan dengan ungkapan tradisional *dolabololo* dijadikan data dalam penelitian ini, sebanyak 30 ungkapan *dolabololo* yang masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Kecamatan Pulau Ternate. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kebudayaan di Indonesia masih dilestarikan dengan beragam media (Ghaniyy & Akmal, 2018). Dari data tersebut, ditemukan 20 frasa dalam ungkapan *dolabololo* tersebut yang mengandung metafora. Hasil *dolabololo* yang ditemukan dari hasil wawancara dan pengkajian dokumen tertulis dijabarkan pada table berikut ini.

**Tabel 1.** Ujaran Tradisional Dolabololo dan Artinya dalam Bahasa Indonesia

No.	<i>Dolabololo</i>	Terjemahan dengan Bahasa Indonesia
1	<i>Bara jou no gulaha, no tuduba nage adi</i>	Akibat perbuatan sendiri, mau salahkan siapa lagi ?
2	<i>Daka toma dehe doka, sema dehe ika moju</i>	Ditanjung sana, masih ada lagi tanjung lainnya.
3	<i>Doro to waro marua, ara dodo ma to taru</i>	Tempat berlabu yang telah ku ketahui, bulan gelap pun aku berlabuh
4	<i>Doto se biasa poha biasa ua</i>	Yang talah di ajarkan akan kalah dengan kebiasaan
5	<i>Dunya ne doka nga saya, waktu wange dahe bunga muraha ma bau sai</i>	Dunia ini ibarat kembang, waktu diterpa panas kembangnya layu, wanginya pun melayang
6	<i>Eli-eli susunyinga demo mo dero afa mara cobo salah demo kanang ne</i>	Ingat-ingatlah kata yang tepat, jangan sampai salah memilih kata

- |    |  |  |
|----|--|--|
| 7  | <i>Gula- gula nyinga afa, nyinga ma bubang nyinga</i>          | Janganlah sakiti hati, kaena hati berbayar hati.                                   |
| 8  | <i>Gudu moju si tosuba ri jou si tononako</i>                  | Dari kejauhan sudah aku sembah, karena dia tuhan yang sudah aku kenal.             |
| 9  | <i>Gudu-gudu to tede suba, karena no rongga budi se Bahasa</i> | Dari jauh ku angkat hormat, karena budi dan bahasa mu                              |
| 10 | <i>Hau fo Makati pasi, moro-moro fo maku ise</i>               | Memancing beda tempat, saling mendengar saat bersenandung                          |
| 11 | <i>Hele fo nyonyomo-nyonyomo, ma nyonyohi ena bato</i>         | Meskipun berbeda arah tujuan kita adalah sama                                      |
| 12 | <i>Jagamoi I tolole, to magali jagamoi</i>                     | Kalu satu dahan sudah kering, ku berpindah kedahan yang lain.                      |
| 13 | <i>Kangela fo hisa ngolo kore se bao ma gine</i>               | Berusaha kita memagari laut, semuanya hanyalah menjadi muatan badai dan gelombang. |
| 14 | <i>Kangela fo padi gahe, caka gole lui gia</i>                 | Berusaha aku membuang tumpuhan rumput, rumput paku menyayat tangan.                |
| 15 | <i>Kangela to fai doro, oti dofu ma luleo.</i>                 | Berusaha aku mengali doro, menjadi tempat berlabuh banyak perahu.                  |
| 16 | <i>Loloro se jela-jela rangi ya mamote-mote</i>                | Katang-katang dan jelai, saling melilit bersama-sama.                              |
| 17 | <i>Nage na sabar doka fangare, ira se laha bula maruku</i>     | Sabar siapakah seperti sabarku, baik buruk tunduk saja.                            |
| 18 | <i>Nage sudo ngana malui, no loloji masirete</i>               | Siapa suruh anda beriris, sendiri merasa ngilunya.                                 |
| 19 | <i>Ngone fo maici diri, ka nga nyawa ma salamat</i>            | Kita merendahkan diri untuk keselamatan jiwa.                                      |
| 20 | <i>Ngori doka si to ino, karana ni budi se Bahasa</i>          | Dari jauh aku kesini karena budi dan bahasa mu.                                    |
| 21 | <i>Ngori doka I gaba cina, jaha ua to ruru</i>                 | Aku bagaikan gaba cina, mengapung-apung tak tenggelam                              |
| 22 | <i>Ogo moju si fo matuda, kore fo matai side</i>               | Ketika teduh kita ditarik, ketika berangin, kita tebarkan layar                    |
| 23 | <i>Rio-rio fo maku rio, Haso mai I dadi ka ahe</i>             | Saling tolong menolong yang berat menjadi ringan                                   |
| 24 | <i>Sadang teo se ake, jame ma rasai salah</i>                  | Sedangkan air tawar dan air laut pun beda rasanya                                  |
| 25 | <i>Sagadi no lau bole, afa no polisi gare</i>                  | Janganlah engkau terlalu congkak, nanti engkau lewat batasnya                      |
| 26 | <i>Side fo silam sari, tike nyinga ma luleu</i>                | Layar ditambah pendayung, mencari ketentuan hati.                                  |
| 27 | <i>Tagi-tagu mi sabe, tego-tego mi sabea</i>                   | Ketika bepergian pun sembahyang, dalam keadaan duduk pun sembahyang                |
| 28 | <i>Uto ma ngungano gahu, gahu ma ngungono sofo</i>             | Menanam untuk tumbuh, tumbuh untuk berbuah   |
| 29 | <i>Tagi-tagu mi sabea, tego-tego mi sabea</i>                  | Ketika berjalan pun sembahyang, dalam keadaan duduk pun sembahyang                 |
| 30 | <i>Uta ma ngungano gahu, gahu ma ngungono sofo</i>             | Menanam untuk tumbuh, tumbuh untuk berbuah   |
| 31 | <i>Wale-wale mail aha, hitu ni gunaga ini</i>                  | Meskipun tidak membawa apa-apa, asalkan dating                                     |

- 32 *Hate dunia ma bunga namo dofu yow agene hate syorga ma bunga namo koa I wogene* Pohon dunia berbunga banyak burung yang menyukainya, pohon syurga berbunga burung apa yang mau menyukainya
- 

Berdasarkan tiga puluh ungkapan *dolabololo* yang dijadikan data penelitian, ditemukan kata dan frasa metafora dalam ungkapan *dolabololo* tersebut. Kata dan frasa mengandung metafora yang terdapat dalam ungkapan *dolabololo* adalah *ara dodo* (bulan gelap), *tosuba* (ku sembah), *tede suba* (angkat sembah), *hisa ngolo* (memagar laut), *padi gahe* (tumpukan rumput), *lui gia* (menyayat tangan), *malui* (mengiris diri sendiri), *gabah cina* (gabah cina), *teo se ake* (air laut dan air tawar), *hate dunia* (pohon dunia), *hate surge* (pohon surga). Tagi-tagih mi sahea (berjalan pu sembahyang), *Hau fo Makati pasi* (memancing beda tempat). *Side fo silam sari* (Layar ditambah pendayung), *Uta ma ngungano gahu* (memanam untuk tumbuh).

Analisis dan pengklasifikasian ungkapan *dolabololo* yang mengandung metafora di atas, menggunakan teori Lakoff dan Johnson yang mendefinisikan metafora sebagai bagian dari kognisi manusia yang hadir dalam banyak aspek kehidupan manusia yang berupa konsep konkret untuk menjelaskan konsep abstrak (Herianah, 2017; Idawati & Verlinda, 2020). Lakoff dan Johnson juga mengklasifikasikan metafora kedalam tiga jenis, yaitu metafora ontologis, metafora structural, dan metafora orientasional. Metafora struktural ditemukan dalam ungkapan *ara dodo* (bulan gelap), *padi gage* (tumpukan rumput), *Hau fo Makati pasi* (memancing beda tempat), *teo se ake* (air laut dan air tawar), *Side fo silam sari* (Layar ditambah pendayung), *Ngonano sofo* (berbuah), dan *Uta ma ngungano gahu* (memanam untuk tumbuh). Selanjutnya kata atau frasa yang terdapat dalam ungkapan *dolabololo* yang mengandung metafora ontologis adalah *tede suba* (angkat hormat), *tosuba* (ku sembah), *hisa ngolo* (memagar laut), *lui gia* (menyayat tangan), *hate dunia* (pohon dunia), dan *hate surga* (pohon surga) (Karim & Hasim, 2018).

Metafora struktural didasarkan pada korekasi romanis dalam pengalaman kehidupan lingkup sehari-hari (Fitriyah, 2016). Metafora Struktural menggambarkan suatu konsep dengan sebuah konsep yang lain untuk lebih mempermudah pemahaman dari konsep tersebut. Metafora konseptual memiliki dua ranah, yakni ranah sumber dan ranah sasaran (Ibda, 2020). Ranah sumber digunakan manusia untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran, dan umumnya berupa hal-hal biasa yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, serta bersifat konkrit. Selanjutnya ranah sasaran umumnya bersifat abstrak (Gay, 2016; Rustam Hasim, 2020).

Kata atau frasa yang mengandung metafora structural yang terapat dalam *dolabololo* di gunakan untuk menggantikan suatu objek berupa nasehat tentang kehidupan yang berdasarkan pada nilai budaya masyarakat Ternate, seperti *Hau fo Makati pasi* (memancing beda tempat) merupakan suatu aktifitas sehari-hari yang selalu dilakukan oleh sebagian masyarakat Ternate

yang digunakan dalam menggantikan nasehat kehidupan tentang masyarakat Ternate yang sangat menghargai perbedaan, atau bila diklasifikasikan pada perumusan nilai budaya tergolong pada hakekat hubungan manusia dengan sesamanya. Frasa *Hau fo Makati pasi* (memancing beda tempat) merupakan bentuk ranah sumber (Rsa) yang digunakan untuk mewujudkan ranah sasaran tentang perbedaan yang ada di tengah masyarakat Ternate, dan dilanjutkan dengan ungkapan *moro-moro fo maku ise* (selalu saling mendengar saat bersenandung) yang merupakan wujud dari sikap terbuka dan toleransi yang di miliki oleh masyarakat Ternate (Emzir, 2016). Kata *maku ise* menggantikan ranah atau makna saling terbuka. Pada Ungkapan *Uto ma ngungano gahu* (tanam untuk tumbuh) juga merupakan sebuah aktivitas yang sering di lakukan oleh sebagian masyarakat ternate yakni profesi bertani, ungkapan ini mengandung metafora structural menggantikan makna nasehat tentang nilai budaya dan ajaran masyarakat Ternate tentang selalu menanam atau berbuat kebaikan kepada setiap orang. Kemudian dilanjutkan dengan ungkapan *gaho ma ngonano sofo* (tumbuh untuk berbuah) yang menggambarkan tentang hasil segala kebaikan yang di tanam pasti akan menuai hasilnya. Kata *sofo* (berbuah) pada ungkapan tersebut menggantikan makna hasil kebaikan yang telah ditanam sebelumnya (Nomay, 2019; Nur, 2021).

Selanjutnya metafora ontologis melihat kejadian aktivitas, emosi dan ide sebagai entitas atau substansi (Restiani & Nur, 2019; Soleh, 2020). Metafora ontologis juga mengonsepan hal-hal abstrak, seperti pemikiran pengalaman, dan proses ke dalam sesuatu yang bersifat konkret (Restiani & Nur, 2019). Dengan kata lain, metafora ini menganggap nomina abstrak sebagai nomina konkret yang didasarkan pada pengalaman. Manusia kemudian dapat mengidentifikasi pengalamannya ke dalam sebuah entitas atau substansi dengan mengkatagorikan atau mengelompokan benda atau pengalaman disekitarnya (Idawati & Verlinda, 2020)

Ungkapan *dolabololo* yang mengandung metafora ontologis pada kata dan frasa *hisa ngolo* (memagar laut), *padi gahe* (tumpukan rumput) digunakan untuk mengonsepan hal yang abtrak yaitu sebuah usaha untuk menutupi kejahatan atau kebohongan yang dilakukan seseorang. Berikutnya pada frasa *hate dunia* (pohon dunia) menggantikan hal abstrak kesenangan dunia. Selanjutnya frasa *hate surga* (pohon surga) digunakan untuk mengonsepan hal yang abstrak yaitu segala kesenangan yang didapatkan di akhirat. Selain menggambarkan hal yang abstrak metafora ontologis juga digunakan dalam menggambarkan karakter, sifat dan keadaan seseorang. Seperti kata dan frasa yang terdapat dalam ungkapan *dolabololo Tede suba* (angkat sembah), *tosuba* (ku sembah). Frasa tersebut menggambarkan sikap hormat yang dimiliki oleh masyarakat Ternate sebagai daerah kesultanan (Fitriana et al., 2019; Wulandari et al., 2021).

Berdasarkan hal tersebut diketahui cerita ini memberikan pendidikan karakter yang baik. Pendidikan karakter merupakan wujud cara peningkatan mutu generasi bangsa yang berakhlak mulia (Sukmawati, 2022; Susilawati et al., 2021). Hal ini sesuai dengan pendapat terkait

pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Licona bahwa pendidikan karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Damariswara, 2021). Keberhasilan pendidikan karakter menjadi isyarat bahwa pentingnya keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan karakter merupakan perwujudan dalam mencapai generasi yang cerdas dan mampu memiliki akhlak dan kepribadian yang berguna bagi bangsa Indonesia (Fahdini et al., 2021; Jumala, 2017). Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kultural. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengedepankan Akhlak yang memberikan solusi nyata kepada untuk mengembangkan kesadaran spiritual, emosional, dan intelektual yang tidak hanya menjadi teori, tetapi Al-Qur'an memerintahkan untuk menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada sastra lisan *Dolabololo* ini (Jumala, 2017; Muawwanah & Darmiyanti, 2022). Ajaran untuk selalu berkata jujur dan untuk saling menghargai dan menghormati dimiliki oleh masyarakat Ternate yang dapat memberikan pendidikan karakter yang baik dan dapat di contoh oleh masyarakat (Nugrahani et al., 2019; Ronald Tambunan, 2021). Pendidikan karakter pada sastra lisan ini dapat diterapkan di sekolah dengan memasukan materi – materi budaya yang ada di Indonesia ke dalam proses pembelajaran. Sehingga peserta didik dapat mempelajari secara nyata serta melestarikan kebudayaan di Indonesia. Penguatan dalam pendidikan karakter dapat menjadi salah satu strategi dalam proses pembelajaran (Astuti et al., 2019).

## **KESIMPULAN**

Terdapat dua jenis metafora yang terdapat dalam sastra lisan *dolabololo* yaitu metafora structural dan metafora ontologis. Metafora structural menggunakan profesi masyarakat Ternate mencari nafkah dalam kehidupan sehari-hari seperti memancing dan bertani, untuk mewujudkan bentuk nasehat yang memuat nilai budaya Ternate. Nilai budaya Ternate yang termuat di dalam metafora structural adalah ajaran hakekat hubungan manusia dengan sesamanya seperti saling menghargai, sikap toleransi, serta ajaran agar selalu berbuat baik kepada orang lain. Selanjutnya metafora ontologi menggunakan konsep apstrak seperti pengalaman atau kejadian yang dilalui masyarakat ternate yang dikonkirtkan. Metafora ontologis dalam ungkapan *dolabololo* juga menggambarkan karakter, sifat dan keadaan seseorang, seperti sikap hormat yang dimiliki oleh masyarakat Ternate. Nilai budaya pendidikan karakter yang terkandung dalam metafora ontologis adalah ajaran untuk selalu berkata jujur serta menggambarkan budaya saling menghargai dan menghormati yang dimiliki oleh masyarakat Ternate yang dapat memberikan pendidikan karakter yang baik dan dapat di contoh oleh masyarakat.

## BIBLIOGRAFI

- Amalia, D., Sutarto, J., & Sugiyono Pranoto, Y. K. (2021). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bermuatan STEAM Terhadap Karakter Kreatif dan Kemandirian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1765>
- Angga, A., Abidin, Y., & Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. (2019). Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi 4.0. *Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2(1).
- Aswir Pratama, Kusworo, & Bayi Priyono. (2021). STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD) KOTA TERNATE PROVINSI MALUKU UTARA. *VISIONER: Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 13(3). <https://doi.org/10.54783/jv.v13i3.475>
- Chaer, A. (2020). Fonologi Bahasa Indonesia (Indonesian Phonology). In *Rineka Cipta, Jakarta* (Issue 1).
- Damariswara, R. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1).
- Emzir, S. R. (2016). Teori Dan Pengajaran Sastra. In *Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA*.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Fitriana, E., Muhaimi, L., Fadjri, M., & Azis, A. D. (2019). Pendidikan Karakter Pada Sastra Lisan Sasak: Sebuah Kajian Filologis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i2.21>
- Fitriyah, M. (2016). Analisis Gaya Bahasa dan Latar Belakang Sosial Budaya dalam Cerita Lisan Refleksi Karya Prie G.S. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.15408/dialektika.v3i1.4185>
- Gay, M. (2016). Kajian Nilai-Nilai Dasar Kehidupan pada Sastra Lisan Ternate. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 4(1). <https://doi.org/10.31813/gramatika/4.1.2016.43.40--48>
- Ghaniyy, A. Al, & Akmal, S. Z. (2018). KECERDASAN BUDAYA DAN PENYESUAIAN DIRI DALAM KONTEKS SOSIAL-BUDAYA PADA MAHASISWA INDONESIA YANG KULIAH DI LUAR NEGERI. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2). <https://doi.org/10.24854/jpu02018-179>
- Haer, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2). <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i2.747>
- Harefa, N. A. J., & Hayati, E. (2021). Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan

- Teknologi Informasi. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Herianah. (2017). GAYA BAHASA DALAM SASTRA LISAN WOLIO. *SAWERIGADING*, 23.
- Ibda, H. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jalabahasa*, 15(1).  
<https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v15i1.227>
- Idawati, & Verlinda, D. (2020). Peran Sastra Lisan Dalam Pengenalan Budaya Bangsa Indonesia. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2).  
<https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5095>
- Idris, M. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER : PERSPEKTIF ISLAM DAN THOMAS LICKONA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, VII(September 2018).
- Jumala, N. (2017). Memahami Tingkatan Spiritual Manusia Dalam Mendeteksi Krisis Nilai Moral. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 5(1).  
<https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i1.1134>
- Karim, K. H., & Hasim, R. (2018). PENGGUNAAN BAHASA TERNATE DALAM SASTRA LISAN DAN ACARA RITUAL KEAGAMAAN. *JURNAL ILMU BUDAYA*, 6(1).  
<https://doi.org/10.34050/jib.v6i1.4321>
- Misnawati, M., Poerwadi, P., & Meta Rosia, F. (2020). Struktur Dasar Sastra Lisan Deder. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i2.1460>
- Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1).  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2007>
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nomay, U. (2019). Petuah Bijak Syair Syair Lokal Ternate. *PUSAKA*, 7(1).  
<https://doi.org/10.31969/pusaka.v7i1.238>
- Nugrahani, F., Widayati, M., & A.M, A. I. (2019). PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH BERBASIS FILM. *BELAJAR BAHASA*, 4(1). <https://doi.org/10.32528/bb.v4i1.1865>
- Nur, E. (2021). Media Tradisional di Era Digital. *Seminar Nasional Komunikasi Dan Informatika*.
- Restiani, A., & Nur, T. (2019). KONSEPTUALISASI METAFORA PADA LAGU COLDPLAY DALAM ALBUM “A HEAD FULL OF DREAMS”: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF (METAPHORICAL CONCEPTUALIZATION IN COLDPLAY ALBUM OF A HEAD FULL OF DREAMS: A COGNITIVE SEMANTICS STUDY). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 17(1).  
<https://doi.org/10.26499/metalingua.v17i1.223>
- Ronald Tambunan, J. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *JURNAL WIDYA*, 1(2). <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>

- Rustam Hasim, R. A. F. (2020). MENGKONSTRUKSI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL MASYARAKAT TERNATE MELALUI PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL. *JURNAL GEOCIVIC*, 3(April).
- Soleh, D. R. (2020). Pembelajaran Sastra Lisan Berbasis Soft Skill dalam Penerapan Literasi Digital. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.
- Sukmawati, E. N. (2022). PEMBELAJARAN DARING BERBASIS MASALAH DALAM PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR. *Juli*, 2(2), 196-199.  
<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jurdikbud/article/view/299>
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). INTERNALISASI NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA BERBANTUAN PLATFORM MERDEKA MENGAJAR. *Jurnal Teknodik*, 25(2).  
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). Fonologi Bahasa Indonesia. In *Umpam Press* (Issues 978-623-6352-37-3).
- Widiyatmika, W., Sulistyono, E. T., & Nugroho, S. (2019). Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1). <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.639>
- Wulandari, D., Fitria, M. D., & Alifa, S. M. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Usaha Pemberian Layanan ....*



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).